

ANALISIS ATRAKSI WISATA BUDAYA KESENIAN DI KAMPOENG THENGUL BOJONEGORO

Alfina Kusuma Dewi¹, Garsione Agni Andrea²
finadewi2003@gmail.com¹, garsione.agni.par@upnjatim.ac.id²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ABSTRACT

Tourism has various types, each of which offers unique experiences and provides unforgettable memories. Technological developments also influence the tourism sector, with the influence of globalization the effects of technological developments make the younger generation forget about the diverse cultures in Indonesia. So the tourism sector has recently become very popular with the public, one of which is cultural tourism in Indonesia which is being developed by the government. Tourism in Indonesia makes the country's foreign exchange a cornerstone of the existing economy, by utilizing 5 types of tourism, one of which is cultural tourism in Indonesia. The methods used in this research are interviews, observation and analyzing tourism potential. So the focus of the discussion in this research is to get to know more deeply the cultural tourism attractions in Kampong Thengul which are caused by the lack of interest of the younger generation in studying or preserving wayang art. This can influence tourists' interest in visiting cultural tourism attractions in Kampong Thengul. Apart from that, the government's lack of attention to the development of cultural tourism attractions in Kampong Thengul is also a contributing factor. Thus, the aim of this research is to find out what cultural tourism attractions are in Kampong Thengul so that they can be better introduced to the younger generation and the wider community.

Keywords : *Tourism, Culture, Attractions.*

ABSTRAK

Pariwisata memiliki beragam jenis yang masing – masingnya menawarkan pengalaman unik, serta memberikan kenangan yang tidak bisa dilupakan. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi sektor pariwisata, dengan adanya pengaruh globalisasi efek dari berkembangnya teknologi membuat generasi muda melupakan budaya yang beragam di Indonesia. Sehingga sektor pariwisata belakangan ini menjadi sangat banyak diminati oleh masyarakat, salah satunya pariwisata budaya di Indonesia yang tengah dikembangkan oleh pemerintah. Pariwisata di Indonesia menjadikan devisa negara sebagai pijakan perekonomian yang ada, dengan memanfaatkan 5 jenis pariwisata salah satunya merupakan pariwisata budaya yang ada di Indonesia. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta menganalisis potensi wisata. Maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengenal lebih dalam atraksi wisata budaya di Kampong Thengul yang disebabkan karena kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari atau melestarikan kesenian wayang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi atraksi wisata budaya di Kampong Thengul. Selain itu, perhatian pemerintah yang kurang terhadap perkembangan atraksi wisata budaya di Kampong Thengul juga menjadi faktor penyebabnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja atraksi wisata budaya yang dimiliki oleh di Kampong Thengul sehingga dapat lebih dikenalkan generasi muda dan masyarakat luas.

Kata Kunci : *Pariwisata, Budaya, Atraksi.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan penyumbang terbesar bagi devisa setiap negara, dengan adanya penghasilan yang besar tentunya membantu perekonomian masyarakatnya. Menurut Spillane dalam Anggalia (2019) pariwisata adalah suatu jasa dan pelayanan. Pariwisata memiliki beragam jenis yang masing – masingnya menawarkan pengalaman unik, serta memberikan kenangan yang tidak bisa dilupakan. Perkembangan teknologi

juga mempengaruhi sektor pariwisata, dengan adanya pengaruh globalisasi efek dari berkembangnya teknologi membuat generasi muda melupakan budaya yang beragam di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Nahak (2019: 66) kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil dari perjuangan hidup, yakni perjuangan terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi yaitu alam dan zaman. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu Budhidayah yaitu bentuk jamak dari budhi atau akal diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan akal manusia.

Sehingga sektor pariwisata belakangan ini menjadi sangat banyak di minati oleh masyarakat, salah satunya pariwisata budaya di Indonesia yang tengah dikembangkan oleh pemerintah secara pelan – pelan untuk mencapai perkembangan yang sangat pesat sebagai penghasilan devisa negara. Dikutip dari buku Informasi dalam Konteks Sosial (2020) oleh Rhoni Rodin, definisi globalisasi menurut Malcolm Waters, Globalisasi adalah proses sosial yang berakibat pada pembatasan geografis dalam keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, terjelma dalam kesadaran manusia. Pariwisata di Indonesia menjadikan devisa negara sebagai pijakan perekonomian yang ada, dengan memanfaatkan 5 jenis pariwisata salah satunya merupakan pariwisata budaya yang ada di Indonesia. Pariwisata budaya merupakan salah satu dari pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tariknya, agar wisatawan selain mempelajari warisan budaya di tempat yang mereka kunjungi. Tentunya wisatawan juga dapat melihat serta terkagum – kagum oleh peninggalan budaya yang dimiliki oleh daerah lain selain memiliki wisatwan, seperti pemandangan dari tempat – tempat bersejarah, museum yang merepresentasikan nilai – nilai sejarah serta seni, lalu adapula kuliner khas dari tempat wisata budaya yang wisatawan kunjungi di Indonesia.

Menurut E Alifia Rahmadhani 2021 (dalam Arjana 2016), wisatawan (tourism) adalah orang yang sedang melakukan perjalanan dalam waktu paling sedikit 24 jam untuk 19 menikmati perjalanan dan mencari kepuasan serta tidak mencari nafkah atau pekerjaan di daerah tujuan wisata. Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki beraneka ragam kesenian seperti Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro memiliki kesenian atraksi seperti Wayang, Jaranan serta Tarian yang setiap kecamatannya memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan Thengul telah menjadi kesenian khas dan dijadikan identitas dari Kabupaten Bojonegoro. Seperti Kampoeng Thengul yang terletak di Kecamatan Margomuluyo, Desa Sumberjo, Dusun Kedungkrambil. Kampoeng Thengul ini memiliki kesenian budaya seperti Wayang, Jaranan serta Tarian khas dari Kampoeng Thengul yang memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi wisata budaya agar generasi penerus tahu bahwa mereka memiliki budaya kesenian yang perlu di lestarikan.

Melalui diuraikan di atas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengenal lebih dalam atraksi wisata budaya di Kampoeng Thengul yang di sebabkan karena kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari atau melestarikan kesenian wayang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi atraksi wisata budaya di Kampoeng Thengul. Selain itu, perhatian pemerintah yang kurang terhadap perkembangan atraksi wisata budaya di Kampoeng Thengul juga menjadi faktor penyebabnya. Dengan demikian, tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui apa saja atraksi wisata budaya yang dimiliki oleh di Kampoeng Thengul sehingga dapat lebih dikenalkan generasi muda dan masyarakat luas.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2019:25), Metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Observasi partisipatif merupakan suatu metode yang dimana peneliti

terlibat dalam kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Marshall dalam Sugiyono (2019:411), menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta menganalisis potensi wisata peneliti secara langsung dalam mengikuti kegiatan sehari – hari masyarakat kampoeng thengul.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 231) wawancara merupakan teknik yang digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal berasal dari responden yang lebih mendalam. Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara terhadap pengelola wisata, masyarakat, serta seniman terkait atraksi wisata budaya Kampoeng Thengul

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku secara langsung dilokasi untuk mengetahui apa yang terjadi dan membuktikan kebenaran dari penelitian yang akan dilakukan. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk mengetahui secara mendalam apa saja atraksi yang dimiliki serta kendala yang sudah di sampaikan pada saat melakukan fdg bersama pengelola wisata.

3. Metode analisis atraksi wisata dilakukan dengan mengidentifikasi potensi wisata budaya terlebih dahulu dengan batasan observasi dan wawancara sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Penelitian Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Budaya

Kesenian	
No	Aspek
1.	Jenis kesenian
2.	Identifikasi jenis kesenian <ul style="list-style-type: none"> a. Nama b. Arti dan fungsi c. Lokasi atau tempat pementasan d. Durasi waktu pementasan
3.	Persepsi wisatawan pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata
4.	Persepsi dan sikap masyarakat setempat pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata
5.	Kendala dalam pengembangan kesenian sebagai daya tarik wisata

Sumber: Pujaastawa, IBG dan Ariana, I Nyoman, 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kampoeng Thengul

Kampoeng Thengul adalah salah satu destinasi wisata yang berlokasi di Jl. Nasional 20, Kedungkrambil, Sumberejo, Kec. Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia. Bu Wintari selaku penggagas dari berdirinya Kampoeng Thengul yang berada di Dusun Kedungkrambil, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Menurut Kirsnowati, M. 2019 Kesenian Wayang Thengul berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur, dan berbeda dari wayang tradisional. Wayang ini berbentuk tiga dimensi mirip boneka yang dapat digerakkan, termasuk kepala dan tangan, sesuai dengan arahan dalang. Pada tahun 1930, Ki Samijan memperkenalkan Wayang Thengul, awalnya digunakan untuk mengamen dari satu desa ke desa lain. Seiring waktu, kesenian ini semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat Bojonegoro. Bu Wintari membentuk

Kampoeng Thengul memiliki alasan tersendiri selain untuk melestarikan budaya yang ada untuk pengetahuan generasi penerus dan di kenal oleh banyak wisatawan. Di Desa Sumberjo memiliki 12 Dalang, dari 12 pengrajin hanya 2 orang yang menguasai teknik pembuatan Wayang Thengul. Salah satu dari 2 orang tersebut adalah Mbah Sumarno yang tinggal di Kampoeng Thengul, dari beliau Bu Wintari memiliki ide setelah bercerita.

Kampoeng Thengul memiliki atraksi budaya yaitu, Wayang Thengul, Tari Jumantera, Jaranan “New Putro Baskoro”. Salah satunya adalah Wayang thengul yang menjadi peran utama dalam gagasan Bu Wintari selaku penggerak Kampoeng Thengul agar warisan yang di miliki tidak di telan bumi begitu saja. Mbah Sumarno sebagai dalang dari Wayang Thengul juga merupakan orang yang memunculkan ide pembuatan Kampoeng Thengul, lalu Mbak Elya Ardina selaku pelatih Tarian Thengul juga menarik minat dari anak – anak untuk mengikuti latihan di sanggar tari Thengul. Mas Bayu sebagai pendiri New Putro Baskoro juga secara bertahap mengenalkan kesenian jaranan, ini di lakukan untuk generasi penerus tidak hanya mengenal Wayang Thengul tetapi Tarian serta Jaranan yang harus mereka lestarikan. Potensi budaya yang dimiliki oleh Kampoeng Thengul ini merupakan salah satu faktor untuk menarik wisatawan untuk berkunjung serta mengenal budaya yang ada.

2. Identifikasi Potensi Wisata Budaya Kampoeng Thengul

Proses identifikasi potensi wisata budaya kampoeng thengul menghasilkan data sebagai berikut :

1. Kesenian Wayanag

Sesuai dengan aspek identifikasi potensi daya tarik wisata budaya maka kesenian Wayang Thengul adalah :

a) Jenis Kesenian

Wayang Thengul diciptakan oleh Ki Samijan pemuda yang berasal dari Bojonegoro, adanya Wayang Thengul ini Ki Samijan terinspirasi dari pagelaran Wayang Golek Menak dari Kudus. Nama Wayang Thengul juga berasal dari kata “Menthentheng” dan “Menthungul” yang dimana arti dari Menthentheng sendiri adalah dalang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra (Menthentheng) disaat mengangkat wayang yang terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi ini, lalu Menthungul adalah wayang yang diangkat dalang sehingga muncul (Menthungul) dan dapat di lihat oleh penonton. Wayang Thengul ini hampir sama dengan Wayang Golek, namun yang membedakannya jelas dapat dilihat dari jalan cerita yang diangkat. Selain jalan cerita yang berbeda karakter dari tokoh yang ditampilkan juga berbeda, jika wayang golek lebih banyak menceritakan wayang purwa seperti cerita dari Mahabarata serta Ramayana. Wayang Thengul berbeda justru lebih banyak mengangkat cerita dari rakyat Wayang Gedhog seperti cerita kerajaan Majapahit, panji, para wali, Serat Damarwulan. Wayang Thengul jelas berbeda dari wayang kulit lainnya, layar (kelir) yang digunakan terdapat sebuah lubang kotak yang berada di tengah – tengahnya yang penonton dapat menyaksikan dari arah belakang layar. Wayang ini berbentuk 3 Dimensi yang biasanya dimainkan dengan diiringi gamelan pelog/slendro, jalan cerita yang dimainkan serta lebih banyak mengambil dari kesenian cerita menak, seputar kisah Umar Maya, Amir Hamzah, Damar Wulan serta cerita dari Panji, sejarah Majapahit, dan kisah Beotoro Kolo yang biasa di pentaskan untuk acara ruwat.

b) Identifikasi Jenis Kesenian :

Nama	: Wayang Thengul
Arti dan Fungsi	: Menthentheng (Mengangkat) Menthungul (Muncul)
Lokasi atau Tempat Pementasan	: Desa ke Desa
Durasi Waktu Pementasan	: Semalam

c) Persepsi wisatawan pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi wisatawan terhadap Wayang Thengul menyampaikan bahwa Wayang Thengul menjadi salah satu alasan utama mereka memilih destinasi ini, karena wisatawan tertarik untuk mendalami budaya lokal serta melestarikan warisan budaya.

- d) Persepsi dan sikap masyarakat setempat pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi serta sikap masyarakat terhadap adanya Wayang Thengul sebagai daya tarik wisata tentunya masyarakat setempat sangat bangga dan menyadari bahwa Wayang Thengul ini sebagai daya tarik yang menonjol.

- e) Kendala dalam pengembangan kesenian sebagai daya tarik wisata

Kurangnya regenerasi pembuat Wayang Thengul dan minimnya minat generasi muda untuk menjadi Dalang.

2. Kesenian Tari

Sesuai dengan aspek identifikasi potensi daya tarik wisata budaya maka kesenian Tari adalah :

- a) Jenis Kesenian

Tari Jumantera pertama kali didirikan pada tahun 2023, yang dimana Bu Ely selaku pelatih tari diajak oleh Bu Wintari untuk mengajarkan kepada anak – anak di Kampoeng Thengul Tarian Jumantera ini. Tarian Jumantera ini berbeda dengan Tarian Thengul, Tari Jumantera ini berasal dari kata Jumantera yang memiliki arti langit, udara. Tari Jumantera ini memiliki sanggar tari yang didalamnya memiliki beberapa fasilitas memadai yang berada di Kampoeng Thengul, Tari Jumantera ini awal dikenalkan sudah banyak peminatnya. Tari Jumantera ini juga diiringi dengan Gendang Tenggor yang dimainkan oleh seorang dalang sepuh yaitu Mbah No, Mbah No juga merupakan orang yang membuat Gendang Tenggor khusus untuk Tari Jumantera ini.

- b) Identifikasi Jenis Kesenian :

Nama	: Tari Jumantera
Arti dan Fungsi	: Langit, udara
Lokasi atau Tempat Pementasan	: Desa ke Desa
Durasi Waktu Pementasan	: 15 Menit

- c) Persepsi wisatawan pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi wisatawan terhadap Tari Jumantera menyampaikan bahwa Tari Jumantera ini merupakan wisata budaya yang membuat mereka tertarik untuk mempelajari tarian yang perlu di lestarikan ini.

- d) Persepsi dan sikap masyarakat setempat pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi serta sikap masyarakat terhadap adanya Tari Jumantera sebagai daya tarik wisata tentunya masyarakat bangga, terutama anak – anak mereka ikut serta dalam memperkenalkan Tarian Jumantera ini.

- e) Kendala dalam pengembangan kesenian sebagai daya tarik wisata

Minimnya perhatian dari pemerintah untuk memberikan fasilitas yang lebih baik, serta promosi terhadap Tarian jumantera ini yang mengakibatkan lambatnya perkembangan untuk Tari Jumantera ini.

3. Kesenian Jaranan dan Kuda Kepang

Sesuai dengan aspek identifikasi potensi daya tarik wisata budaya maka kesenian Tari adalah :

- a) Jenis Kesenian

Jaranan dan kuda kepang “New Putro Baskoro” didirikan pada tahun 2020, Mas Bayu selaku pendiri dari “New Putro Baskoro”. Jaranan sendiri memiliki arti dalam bahasa Jawa yaitu permainan kuda – kuda, jaranan juga merupakan kesenian tari

tradisional dengan penarinya menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Jaranan ini juga masih sangat kental dengan kesan magis dan nilai dari spiritual. Kesenian jaranan ditemukan berbagai macam simbol yang memiliki makna yang mengibaratkan dari watak manusia berupa ketuhanan, keindahan, kemungkaran dan kebenaran. Menurut M aliyah 2023, berikut merupakan makna dari kesenian jaranan, yaitu :

1. Kuda Kepang berarti simbol dari hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan agar masyarakat tetap mengikuti petunjuk agama dan menempuh jalan yang lurus.
2. Cemeti Samandiman sebagai kendali pikiran berarti sebagai alat yang digunakan untuk mengendalikan agar tidak menuruti hawa nafsu.
3. Singo Barong merupakan bagian dari tubuh manusia, pengibaratkan kemungkaran yang pengendaliannya dengan menggunakan cempeti samandiman.
4. Celeng merupakan nafsu angkara murka yang semauanya sendiri dan diibaratkan juga manusia tidak boleh berfoya-foya jadi harus menabung.

b) Identifikasi Jenis Kesenian :

Nama	: Jaranan dan Kuda Kepang New Putro Baskoro
Arti dan Fungsi	: Permainan Kuda – Kudaan
Lokasi atau Tempat Pementasan	: Desa ke Desa
Durasi Waktu Pementasan	: Semalaman

c) Persepsi wisatawan pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi wisatawan terhadap kesenian jaranan menyampaikan bahwa kesenian yang satu ini sangat menarik wisatawan untuk melihat pertunjukan serta mempelajari jaranan kuda kepang New Putro Baskoro ini.

d) Persepsi dan sikap masyarakat setempat pada kesenian tersebut sebagai daya tarik wisata

Presepsi serta sikap masyarakat terhadap kehadiran Jaranan dan Kuda Kepang New Putro Baskoro ini tentunya membuat masyarakat bangga terhadap kesenian yang satu ini, masyarakat juga bersemangat setiap kali New Putro Baskoro ini melakukan pertunjukan.

e) Kendala dalam pengembangan kesenian sebagai daya tarik wisata

Kurangnya komunikasi antara pihak pengelola dengan pihak dari New Putro Baskoro ini untuk lebih mengembangkan kesenian yang satu ini.

KESIMPULAN

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan budaya sebagai daya tarik utamanya, sehingga perlu lebih di kembangkan. Atraksi wisata yang dimiliki oleh Kampoeng Thengul memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan kebudayaan lokal, meningkatkan ekonomi daerah melalui pariwisata serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, atraksi wisata ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi wisatawan mengenai tradisi dan seni khas daerah tersebut. Seni khas daerah kampoeng thengul yang berupa wayang thengul, tari jumentara, serta jaranan dan kuda kepang merupakan bagian dari kekayaan budaya. Wayang Thengul adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang menampilkan boneka kayu berwarna-warni, yang dimainkan oleh dalang dengan cerita – cerita rakyat dan legenda setempat.

Tari Jumentara adalah tarian tradisional yang menggambarkan keindahan dan keanggunan gerak tari masyarakat Bojonegoro, sering kali ditampilkan dalam acara-acara adat dan perayaan budaya. Sementara itu, Jaranan dan Kuda Kepang merupakan seni pertunjukan yang melibatkan tarian dan musik tradisional, di mana para penari menunggangi kuda buatan dari anyaman bambu, menggambarkan keberanian dan kegagahan para prajurit di masa lalu. Kesenian budaya ini tidak hanya menjadi warisan

budaya yang kaya akan nilai sejarah dan artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat kebersamaan dan identitas masyarakat Bojonegoro khususnya Kampoeng Thengul. Presepsi wisatawan terhadap kesenian budaya kampoeng thengul menyampaikan bahwa kehadiran Wayang Thengul, Jaranan dan Kuda Kepang, serta Tari Jumantera merupakan salah satu alasan mereka memilih destinasi untuk berkunjung serta mempelajari kebudayaan lokal. Masyarakat juga memiliki presepsi yang tinggi ketika kesenian budaya yang ada di Kampoeng Thengul ini memiliki daya tarik yang luar biasa untuk di pelajari secara mendalam.

Tentu saja, seni budaya di Kampoeng Thengul menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah minimnya dukungan dari pemerintah terhadap seni budaya tersebut. Minimnya dukungan dari pemerintah terhadap seni budaya di Kampoeng Thengul menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan berbagai bentuk kesenian tradisional. Akibatnya, para seniman dan komunitas seni lokal sering kali harus berjuang sendiri untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan, seperti dana, fasilitas, dan pelatihan. Tantangan ini semakin diperparah dengan kurangnya promosi dan apresiasi terhadap seni budaya lokal, sehingga minat generasi muda untuk terlibat dan melestarikan tradisi tersebut semakin menurun. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesenian budaya yang ada di Kampoeng Thengul perlu dilestarikan dan memerlukan partisipasi generasi muda untuk melanjutkan dan mempromosikan kebudayaan lokal ini. Tentunya dengan di bantu oleh pihak pengelola serta peran penting dari pemerintah yang memberikan dukungan penuh terhadap kelestarian budaya lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adif, R. M., Putra, A. M. E., & Afrida, Y. (2023). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas, dan Aksesibilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Goa Batu Kapal. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1–5. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.187>
- Alvianna, Stella, Ryan Gerry Patalo, Syarif Hidayatullah, and Ike Kusdyah Rachmawati. 2020. “Pengaruh Attraction , Accessibillity , Amenity , Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millenial Berkunjung Ke Tempat Wisata” 4: 53–59. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.41>
- Kementrian Pariwisata. (2009). UndangUndang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- 4 M. Abror Rosyidi, Ini Hukum Kesenian kuda lumping,Tebuireng online, <https://tebuireng.online/ini-hukum-kesenian-kuda-lumping/> diakses pada 13 Mei 2024
- Tasmuji, dkk., Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165
- Widayati, E., & Widiastuti, Y. P. (2022). Pengaruh atraksi, lokasi, dan harga terhadap keputusan berkunjung wisatawan di Hutan Pinus Pengger Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 199-218.
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessbility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Pujaastawa, IBG dan Ariana, I Nyoman, (2015) Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata
- Shita, G. (2020, Desember 17). Mengenal Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata. Retrieved Mei 30, 2022, from Handal Selaras: <https://www.handalselaras.com/mengenal-konsep-3a-dalam-pengembangan-pariwisata/>
- Arifni Netrirosa. 2005. “Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional”, jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara.
- Sri Wahyuni, Els. 2021. “Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santono Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019,”AVATAR 11, no. 1.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.